

PENGARUH FAKTOR KONTINJENSI TERHADAP KINERJA SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DI LPP CONVENTION HOTEL YOGYAKARTA

Suwandhi

Program Studi Akuntansi Politeknik LPP Yogyakarta
E-mail: suwandhi86@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between the involvement of users and contingent factors affect the performance of Accounting Information Systems used in the hospitality services at LPP Convention Hotel Yogyakarta. To explain this effect, five contingencies factors namely, human resources, the size of the organization, top management support, formulation development of the system in the development of Accounting Information Systems at LPP Convention Hotel tested its effect on improving the performance of Accounting Information Systems (AIS). Hypothesis testing is done to the users of Accounting Information System at LPP Convention Hotel are the general manager, division manager, and the employees of the LPP Convention Hotel. Methods of data collection using the survey method, to test the hypothesis used Moderated Regression Analysis (MRA). The results of the study found that the ability of personnel, the size of the organization, top management support, and formulation development system is a moderating variable that can strengthen the relationship between the involvement of users with user satisfaction in Accounting Information Systems at the LPP Convention Hotel.

Keywords: information systems, organization size, contingent factor

JEL Classification: L26

PENDAHULUAN

Pengembangan sistem informasi memerlukan suatu perencanaan dan implementasi yang hati-hati untuk menghindari penolakan terhadap sistem yang dikembangkan. Karena perubahan dari sistem manual ke sistem komputerisasi tidak hanya menyangkut perubahan teknologi tetapi juga perubahan perilaku dan organisasional (Bodnar dan Hopwood, 1995). Untuk menghindari penolakan sistem yang dikembangkan maka perlu partisipasi pemakai sebagai salah satu faktor yang berpengaruh pada kepuasan pemakai dari sistem yang dikembangkan (Ginzberg, 1981; Szajna dan Scammell, 1993; McKeen dkk., 1994; Choe, 1996).

Kinerja Sistem Informasi Akuntansi dapat dilihat melalui kepuasan pemakai Sistem Informasi Akuntansi dan pemakaian dari Sistem Informasi Akuntansi itu sendiri. Penelitian Soegiharto (2001) dan Tjhai Fung Jen (2002) dalam Luciana Spica Almilia dan Irmaya Brilliantien (2007) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang berpengaruh pada kinerja Sistem Informasi (SI) Akuntansi, antara lain keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem, kemampuan teknik personal SI, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan SI, program pelatihan dan pendidikan pemakai, keberadaan dewan pengarah SI, dan lokasi departemen SI.

LPP Convention Hotel dalam pengambilan keputusan memerlukan sejumlah informasi yang memadai baik informasi yang berasal dari keuangan

maupun non keuangan. Informasi yang memadai hanya dapat disajikan oleh sistem informasi yang handal dan terintegrasi.. LPP Convention Hotel dipilih karena wilayah kerjanya yang terpecah di dua tempat, memiliki sumber daya yang tidak sedikit dan permasalahannya kompleks, sehingga aktifitas usahanya memerlukan proses yang berbasis pada informasi. Oleh karena itu, faktor penentu kesuksesan keberhasilan Sistem Informasi Akuntansi perlu mendapatkan perhatian.

Penelitian mengenai faktor kontinjensi dilakukan oleh Chandrarin dan Indriantoro (1997), yang memasukkan faktor kontinjensi kompleksitas tugas dan kompleksitas sistem sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara partisipasi dengan kepuasan pemakai sistem informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara partisipasi pemakai dengan kepuasan pemakai, kompleksitas tugas sebagai *independent predictor*, sedangkan kompleksitas sistem sebagai *quasi moderator* terhadap hubungan partisipasi dan kepuasan pemakai.

Penelitian lain oleh Luciana Spica Almilia dan Irmaya Briliantien (2007) mengenai factor-faktor yang mempengaruhi kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada bank umum pemerintah di Surabaya dan Sidoarjo membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan sistem dengan kinerja SIA; tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan teknik personal dengan kinerja SIA; tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran organisasi dengan kinerja SIA; terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan manajemen puncak dengan kinerja SIA untuk atribut kepuasan pemakai, namun dukungan manajemen puncak menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan kinerja SIA untuk atribut pemakaian sistem; tidak terdapat hubungan yang signifikan antara formalisasi pengembangan Sistem Informasi dengan kinerja SIA; terdapat program pelatihan di setiap perusahaan tempat responden bekerja; terdapat dewan pengarah Sistem Informasi di setiap perusahaan tempat responden bekerja; dan tidak terdapat perbedaan kinerja sistem informasi akuntansi atas lokasi departemen sistem informasi yang berdiri sendiri dengan yang digabung dengan departemen lain.

Penelitian Soegiharto (2001) menunjukkan hanya faktor keterlibatan pemakai yang secara signifi-

kan positif berpengaruh terhadap pemakaian sistem, sedangkan faktor ukuran organisasi dan formalisasi pengembangan sistem dengan pemakaian sistem dan faktor ukuran organisasi dengan kepuasan pemakai sistem informasi juga berhubungan secara signifikan tetapi hubungan tersebut berkorelasi negatif, sedangkan faktor lainnya tidak terbukti memiliki hubungan dengan kinerja SIA. Keberadaan dewan pengarah juga memberikan perbedaan atas kinerja SIA pada perusahaan yang memilikinya atau tidak. Penelitian ini juga mengacu pada penelitian Jen (2002) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat formalisasi yang diterapkan perusahaan dalam proses pengembangan sistem informasinya, kepuasan pemakai akan semakin tinggi, tetapi pemakaian sistem akan menurun. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepuasan pemakai pada perusahaan yang departemen sistem informasinya berada di departemen lainnya, akan lebih tinggi daripada perusahaan yang departemen sistem informasinya terpisah dan berdiri sendiri.

Penelitian Sasmita (2003) menunjukkan bahwa terdapat enam faktor yang mempengaruhi kinerja SIA, yaitu keterlibatan pemakai dalam pengembangan SIA, kemampuan teknik personal SIA, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan sistem informasi, keberadaan dewan pengarah sistem informasi, dan lokasi departemen sistem informasi. Penelitian Suwandhi (2004) membuktikan bahwa sikap pemakai, keterlibatan pemakai, dan dukungan manajemen puncak merupakan variabel pemoderasi yang dapat memperkuat hubungan antara partisipasi pemakai dengan kepuasan pemakai dalam pengembangan sistem informasi.

Tujuan penelitian ini memperluas pengujian terhadap lima faktor kontinjensi, yaitu pengaruh keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personel, dukungan manajemen puncak, ukuran organisasi, formulasi pengembangan sistem, di LPP Convention Hotel. Kontribusi penelitian ini adalah sebagai alat pertimbangan bagi manajer LPP Convention Hotel untuk meningkatkan kinerja tim dengan mempertimbangkan lima faktor kontinjensi dalam membangun Sistem Informasi Akuntansi. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan bukti empiris yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan ilmu yang berkaitan dengan Sistem Informasi Akuntansi.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Pengembangan sistem informasi adalah proses memodifikasi sebagian atau keseluruhan sistem informasi. Wilkinson dkk. (2000:524) mengatakan ada tiga alasan utama yang menunjukkan kebutuhan pengembangan sistem secara terus menerus yaitu adanya perubahan yang tidak terelakkan, baik dalam perusahaan maupun lingkungan di luar perusahaan, misalnya perusahaan kemungkinan tumbuh dan atau terdapat pasar produk dan jasa yang baru, adanya kompetitor baru, peraturan pemerintah yang baru mungkin diumumkan; adanya kelemahan sistem informasi, misalnya manajer baru yang dipekerjakan meminta informasi yang lebih baik untuk membuat keputusan, konsumen menuntut jawaban yang dibutuhkan secara cepat dan pengiriman tepat waktu; dan adanya peningkatan teknologi informasi kemungkinan membuat *hardware* dan *software* yang sekarang terpasang menjadi usang, misalnya pengembangan teknologi masa kini yang meliputi berbagai aplikasi *web-based* yang mampu melakukan usaha lewat internet.

Hal terpenting dalam pengembangan sistem informasi adalah penentuan siklus hidup. Siklus hidup pengembangan sistem informasi (*Systems Development Life Cycle/SDLC*) merupakan tahapan yang harus dilalui dalam setiap proyek pengembangan sistem informasi. Ada enam tahap pengembangan sistem informasi, yaitu: tahap perencanaan (*systems planning*), tahap analisis (*systems analysis*), tahap desain (*systems design*), tahap seleksi (*systems selection*), tahap implementasi (*systems implementation*), dan tahap operasional (*systems operation*). Masing-masing tahap melibatkan berbagai aktivitas.

Pada tahap perencanaan, dimulai dengan perencanaan strategi untuk jangka panjang, kemudian diarahkan dalam perencanaan khusus sistem proyek. Perencanaan strategi berusaha untuk menggabungkan pengembangan sistem informasi dengan proses perencanaan perusahaan keseluruhan; memastikan proyek pengembangan sistem berurutan; mengakui perubahan prioritas sebagai peningkatan permintaan informasi; dan menggabungkan peningkatan dalam teknologi informasi, karena relevan dengan kebutuhan informasi perusahaan dan menjanjikan manfaat yang lebih dari biaya.

Tahap analisis bertujuan untuk mensurvei

sistem informasi saat ini dan mendefinisikan apa yang dibutuhkan untuk membuat sistem menjadi lebih baik. Hasilnya berupa persyaratan yang berkaitan dengan sistem baru dan kebutuhan informasi pengguna. Tahap desain sistem bertujuan untuk mempertimbangkan bentuk pengembangan sistem yang akan memenuhi ketentuan. Hasil dari tahap ini berupa spesifikasi konsep untuk sistem yang akan dikembangkan, yang dilakukan pada tahap desain. Ada empat tahap pemilihan sistem, yaitu penentuan kelayakan desain; permohonan proposal untuk *hardware* dan *software*; evaluasi proposal sistem; dan pemilihan *hardware* dan *software* sistem. Tujuannya untuk memilih satu alternatif dari berbagai alternatif yang ada. Pada tahap implementasi, dilakukan perincian desain dan instalasi sistem berdasarkan desain yang dibuat. Pada tahap operasionalisasi, sistem diintegrasikan dalam organisasi dan dilakukan perbaikan.

Wilkinson dkk. (2000:8), menyatakan tujuan sistem informasi dalam organisasi adalah menyediakan informasi yang menunjang pengambilan keputusan; menyediakan informasi yang mendukung operasi harian; dan menyediakan informasi yang berkaitan dengan pengelolaan kekayaan dan pertanggung jawaban manajemen kepada *stakeholder*. Hal terpenting bagi organisasi untuk mencapai tujuan sistem informasi adalah mempertahankan kemampuannya berkompetisi, maka diperlukan pemilihan dan mekanisme untuk menentukan apakah sistem informasi memang dibutuhkan dan dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan pada saat diimplementasikan. Salah satu masalah yang harus dipertimbangkan adalah kepuasan dari pemakai sistem informasi tersebut (McKeen dkk., 1994).

Pemakai sistem informasi adalah siapa saja yang membutuhkan informasi untuk pengambilan keputusan, terutama manajer perusahaan. Parker (1989) dalam Rifa dan Gudono (1999) menyatakan, pemakai adalah orang-orang yang membutuhkan hasil dari aplikasi software untuk melaksanakan pekerjaannya. Burch dkk. (1991) dalam Restuningdiah dan Indriantoro (2000) menyatakan dalam pengembangan sistem, hal terpenting yang harus diperhatikan adalah faktor manusia. Pada tahap perencanaan sistem informasi lebih memperhatikan faktor manusia sebab seandainya yang diperhatikan faktor teknologinya saja, maka akan muncul berbagai macam permasalahan baru dari faktor manusia, misalnya timbul ketidakpuasan

dalam pekerjaan, dan akhirnya akan merugikan perusahaan.

Kepuasan pemakai merupakan salah satu indikator dari keberhasilan sistem informasi (Boockholdt, 1999:115). Keterlibatan dan partisipasi pemakai dalam perencanaan dan desain sistem informasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pemakai (Farrow dan Robey, 1986; Tait dan Vessey 1988; Baronas dkk., 1988; McKeen, 1994; Choe, 1996). Kepuasan pemakai didefinisikan sebagai suatu kondisi yang mana pemakai percaya, sistem informasi disediakan untuk mereka dan memenuhi kebutuhan informasi mereka (DeLone dan McLean, 1992) dalam Suwandhi (2004). Kepuasan pemakai mengungkapkan keselarasan antara harapan seseorang dengan hasil yang diperoleh dari sistem sehubungan dengan partisipasi yang diberikannya selama pengembangan sistem (Ives dkk., 1993).

Baroudi dan Orlikowski (1988) dalam Suwandhi (2004) mengidentifikasi faktor utama kepuasan pemakai sistem informasi yang terdiri dari kualitas produk informasi, yang memfokuskan pada kualitas produk atau teknis dari pengiriman sistem informasi; tingkat keterlibatan dan pengetahuan pemakai yang menyatakan sikap proaktif dari pemakai untuk ikut serta dalam pengembangan sistem informasi; dan sikap para staf fungsi sistem informasi.

Teori kontinjensi berpendapat, desain dan penggunaan sistem pengendalian adalah kontingen dalam konteks *setting* organisasional. Hal ini berarti teori kontinjensi tidak mempunyai kontent tertentu, melainkan hanya kerangka untuk pengaturan pengetahuan dalam bidang tertentu. Oleh karena itu, landasan teori untuk pengembangan teori yang berhubungan dengan pengaruh partisipasi pemakai pada keberhasilan sistem informasi mendasarkan pada teori kontinjensi yang digunakan peneliti sebelumnya dalam sistem informasi (Tait dan Vessey, 1988).

Teori kontinjensi timbul untuk merespon pendekatan yang universal, dalam hal ini dinyatakan partisipasi pemakai berpengaruh terhadap kepuasan pemakai, yang mana dalam kenyataannya pengaruh partisipasi pemakai terhadap keberhasilan sistem dimoderasi oleh beberapa faktor kontinjensi. Temuan para peneliti sebelumnya menemukan banyak faktor kontinjensi yang diyakini berpengaruh pada hubungan partisipasi dan keberhasilan sistem informasi.

Keterlibatan pemakai menggambarkan sebagai partisipasi suatu anggota atau anggota kelompok target pemakai dalam pengembangan sistem (Olson dan Ives, 1981). Keterlibatan pemakai adalah suatu ukuran keikutsertaan pemakai di dalam proses dan implementasi pengembangan sistem informasi berbasis komputer (Tait dan Vessey, 1988). Keterlibatan pemakai diyakini berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sistem informasi (Powers dan Dickson, 1973; Guthrie, 1974; Carroll, 1982). Ives dan Olson (1984) menyatakan, keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi merupakan bagian integral dari keberhasilan sistem, dan keterlibatan pemakai dapat digolongkan sebagai berikut *No involvement*, para pemakai enggan untuk mengambil bagian; *Symbolic involvement*, masukkan dari pemakai diabaikan; *Involvement by advice*, nasehat diminta melalui daftar pertanyaan atau wawancara; *Involvement by weak control*, para pemakai mempunyai tanggungjawab pada setiap langkah proses pengembangan sistem; *Involvement by doing*, pemakai adalah anggota tim perancang, atau menjadi ketua pengembangan sistem informasi; dan *Involvement by strong control*, para pemakai boleh membayar secara langsung untuk pengembangan yang baru dari anggaran mereka sendiri, atau evaluasi kinerja organisasi pemakai keseluruhan tergantung dari hasil pengembangannya.

Barki dan Hartwick (1989) menjelaskan bahwa keterlibatan pemakai digambarkan sebagai pernyataan psikologis pemakai yang menggambarkan tingkat pentingnya syitem informasi dalam perusahaan. Keterlibatan menggambarkan persepsi dan sikap yang berhubungan dengan sistem informasi, yaitu tingkat yang menunjukkan sejauh mana pemakai memandang sistem informasi sebagai hal yang penting terhadap keberhasilan organisasi. Untuk terlibat, pemakai tidak berarti berperan secara fisik dalam mengelola sistem informasi, tetapi menggunakan waktunya dalam hal-hal yang berhubungan dengan sistem informasi.

Penelitian Alter, 1978; Gallagher, 1974; Guthrie, 1974; dan Swanson, 1974; dalam Tait dan Vessey (1988), menemukan ada hubungan yang positif antara keterlibatan pemakai dengan keberhasilan sistem informasi. Berdasar 22 studi tentang pengaruh keterlibatan pemakai pada keberhasilan sistem informasi, Ives dan Olson (1984) mengatakan, 8 studi menemukan hubungan yang positif antara keterlibatan pemakai dengan

keberhasilan sistem informasi, 7 studi menemukan campuran, artinya hubungannya ada positif dan ada yang negatif, sedang 7 studi lainnya menemukan hubungannya negatif atau tidak signifikan.

Keterlibatan pemakai untuk semua tahap SDLC dipandang sebagai komponen kunci kesuksesan pengembangan sistem (Edstrom, 1977; Ives dan Olson, 1984; Franz dan Robey, 1986). Derajat keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem mengacu pada jumlah pengaruh pemakai selama proses pengembangan sistem. Selanjutnya dikatakan semakin besar tingkat keterlibatan semakin besar tingkat kinerja dan *attitude* pemakai. Atas dasar dari hasil penelitian sebelumnya dan telaah teori yang ada, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Manajemen puncak memegang peranan penting dalam setiap tahap siklus pengembangan sistem (*sistem development life cycle*), yang meliputi perencanaan, desain dan implementasi (Cerullo, 1980 seperti yang dikutip oleh Choe, 1996 dalam Setianingsih dan Indriantoro, 1998). Manajemen puncak memiliki kekuatan dan pengaruh untuk mensosialisasikan pengembangan sistem informasi, yang memungkinkan pemakai untuk berpartisipasi dalam setiap tahap pengembangan sistem yang akan berpengaruh pada kepuasan pemakai. Oleh karena itu, partisipasi pemakai dalam pengembangan sistem akan meningkat dengan adanya dukungan dari manajemen puncak, sehingga dengan adanya partisipasi ini kepuasan pemakai atas sistem yang dikembangkan akan lebih besar. Choe (1996), mengatakan dukungan manajemen puncak meliputi fungsi: menetapkan arah dan menilai tujuan, mengevaluasi usulan proyek pengembangan sistem informasi, mendefinisikan informasi dan proses yang diperlukan, melakukan *review* program dan rencana pengembangan sistem informasi. Choe (1996) dalam Setianingsih dan Indriantoro (1998) juga mengutip pendapat Doll (1985) menyatakan, dukungan manajemen puncak meliputi jaminan pendanaan dan penentuan prioritas yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sistem informasi.

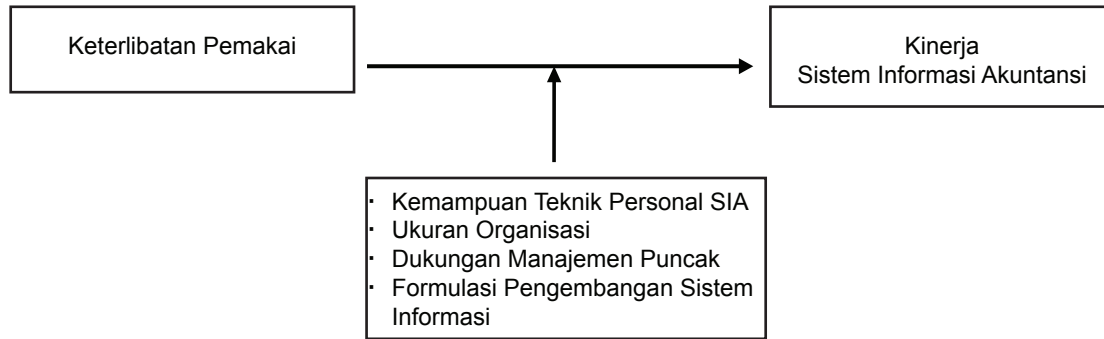
Penelitian Choe (1996) terhadap 450 pemakai sistem informasi akuntansi membuktikan ada hubungan langsung yang positif dan signifikan antara dukungan manajemen puncak dan keberhasilan sistem informasi. Kim dan Lee (1986) meneliti 134 pemakai sistem informasi dari 32 perusahaan di Korea, hasilnya

menunjukkan partisipasi pemakai berhubungan secara signifikan dengan kesuksesan sistem informasi, yang mana ada dukungan manajemen puncak yang kuat dalam setiap tahap pengembangan sistem informasi. Penelitian Setianingsih dan Indriantoro (1998) meneliti 94 manajer divisi dari berbagai perusahaan di Indonesia, hasilnya menunjukkan dukungan manajemen puncak bertindak sebagai variabel pemoderasi yang dapat mempengaruhi hubungan partisipasi dan kepuasan pemakai. Elfreda Aplonia Lau (2003) meneliti 100 manajer di wilayah NTT, hasilnya memperkuat temuan penelitian Kim dan Lee (1986), Choe (1996), Setianingsih dan Indriantoro (1998), dukungan manajemen puncak merupakan variabel moderasi murni. Suwandhi dan Supriyadi (2004) meneliti 163 responden BUMN Perkebunan di Indonesia, hasilnya dukungan manajemen puncak terbukti juga sebagai variabel pemoderasi, konsisten dengan penelitian Kim dan Lee (1986). Berdasar penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1:** Terdapat hubungan yang positif antara keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan Sistem Informasi Akuntansi dan kinerja Sistem Informasi Akuntansi
- H2:** Terdapat hubungan yang positif antara kemampuan teknik personal Sistem Informasi Akuntansi dan kinerja Sistem Informasi Akuntansi
- H3:** Terdapat hubungan yang positif antara ukuran organisasi dan kinerja Sistem Informasi Akuntansi.
- H4:** Terdapat hubungan yang positif antara dukungan manajemen puncak dalam proses pengembangan dan pengoperasian Sistem Informasi Akuntansi dan kinerja Sistem Informasi Akuntansi.
- H5:** Terdapat hubungan yang positif antara formalisasi pengembangan sistem dan kinerja Sistem Informasi Akuntansi.

Berdasar paparan-paparan tersebut dibuatlah model penelitian sebagai berikut:

Sampel penelitian diambil dari LPP Convention Hotel yang beroperasi di Yogyakarta. Alasan dipilihnya sebagai populasi dengan pertimbangan Hotel tersebut telah menggunakan sumberdaya yang tidak sedikit dalam mengembangkan Sistem Informasi Akuntansi berbasis komputer. Responden yang dijadikan subyek adalah General Manajer, para manajer



Gambar 1
Model Pengaruh Faktor Kontinjensi Terhadap Keberhasilan
Sistem Informasi Akuntansi di LPP Convention Hotel

devisi dan kepala bidang/biro di Kantor Pusat yang terkait. Hal ini didasarkan pertimbangan responden sebagai pemakai informasi akan lebih obyektif dalam menilai efektivitas sistem yang dikembangkan dan responden mempunyai kepentingan yang sama dibandingkan dengan pemakai dari luar perusahaan yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Pertanyaan yang diajukan kepada responden dibagi menjadi tiga kelompok, kelompok pertama meliputi seberapa besar keterlibatan dan kemampuan teknis mereka dalam mencapai kepuasan/keberhasilan Sistem Informasi Akuntansi (SIA), kelompok kedua mengenai pelatihan dan pendidikan pemakai, pengalaman, latar belakang pendidikan, kemampuan pemakaian SIA, keberadaan Dewan Pengawas, lokasi Departemen Sistem Informasi dan Ukuran Organisasi. Sedangkan pertanyaan kelompok tiga meliputi dukungan manajemen puncak dan formulasi pengembangan Sistem Informasi Akuntansi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei, data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dibagikan melalui General Manager Hotel. Untuk kepentingan analisis dengan statistik, peneliti menentukan jumlah 55 responden.

Ketepatan pengujian suatu hipotesis tergantung pada kualitas yang dipakai pada penelitian tersebut. Penelitian tidak akan berguna jika instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tidak memiliki reliabilitas dan validitas yang tinggi (cooper dan Emory, 1995). Uji reliabilitas data dilakukan uji konsistensi internal dengan koefisien *Cronbach Alpha*, menggunakan kriteria reliabilitas di atas atau sama dengan

60% (Nunnally, 1978). Instrumen yang koefisiennya di bawah 60% dianggap memiliki reliabilitas rendah. Hasil *Cronbach Alpha* 0,814 angka ini jauh di atas 60%. Jadi dapat disimpulkan reliabilitas dari variabel pertanyaan ini tinggi.

Uji validitas dilakukan dengan *person correlation*, dengan kriteria valid apabila semua butir kuesioner signifikan. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2001). Hasil uji validitas antara masing-masing variabel menunjukkan hasil yang signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing butir pertanyaan adalah valid.

Untuk menguji pengaruh keterlibatan pemakai terhadap keberhasilan Sistem Informasi Akuntansi digunakan *Simple Regression Analysis*. Sedangkan untuk menguji pengaruh faktor kontinjensi digunakan uji interaksi atau sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA), merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier yang mana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Untuk menerapkan *Moderated Regression Analysis* (MRA), persamaan statistika yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + b_5.X_5 + b_6.X_1.X_2 + b_7.X_1.X_3 + b_8.X_1.X_4 + b_9.X_1.X_5 + b_{10}.X_2.X_3 + b_{11}.X_2.X_4 + b_{12}.X_2.X_5 + b_{13}.X_3.X_4 + b_{14}.X_3.X_5 + b_{15}.X_4.X_5 + e$$

Dimana:

- Y : Keberhasilan sistem informasi akuntansi
- X1 : Keterlibatan pemakai
- X2 : Kemampuan teknis personel
- X3 : Ukuran organisasi
- X4 : Dukungan manajemen puncak
- X5 : Formulasi pengembangan sitem informasi
- a : Intercept
- b : Slope

HASIL PENELITIAN

Profil 55 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 2% mempunyai jabatan General Manager, 2% mempunyai jabatan wakil General Manager, 9% kepala Bagian, 18% mempunyai jabatan supporting, sedangkan jabatan lainnya sebanyak 69%. Untuk pendidikan responden menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden tidak ada yang berpendidikan S3, sedang S2 sebanyak 2%, S1 sebanyak 52,3%, D3 atau sederajat sebanyak 41%, dan SLA sebanyak 4,7%. Latar belakang pendidikan responden menunjukkan 15,9% hotel dan pariwisata, 36,4% pendidikan ekonomi/hukum, dan 37,7% lain-lain. Sedang pengalaman kerja responden menunjukkan 13,6% mempunyai pengalaman kerja kurang daripada 5 tahun, 50,1% selama 5 – 10 tahun, 15,9% selama 11 – 15 tahun, dan 20,4% berpengalaman lebih daripada 15 tahun. Berdasar profil responden terlihat bahwa pendidikan dan jabatan responden cukup memadai. Hal ini memberikan jaminan diberikannya respon yang

dapat memenuhi isi kuesioner dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pada uji interaksi disiapkan data interaksi antara variabel keterlibatan pemakai dengan masing-masing variable pemoderasi. Interaksi antara keterlibatan pemakai dengan variabel kemampuan teknis personil dinyatakan dalam moderat1. Interaksi antara keterlibatan pemakai dengan variabel ukuran organisasi dinyatakan dalam moderat2. Interaksi antara keterlibatan pemakai dengan variabel dukungan manajemen puncak dinyatakan dalam moderat 3. Interaksi antara keterlibatan pemakai dengan variabel formulasi pengembangan sistem informasi dinyatakan dalam variable moderat4. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan besarnya *Adjusted R Square* 0.218 hal ini berarti 22% keberhasilan Sistem Informasi Akuntansi di LPP Convention Hotel yang bisa dijelaskan oleh variabel keterlibatan pemakai. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Dapat disimpulkan bahwa penelitian *best fit* model. Hal ini ditunjukkan dengan uji signifikansi simultan (uji F statistik) pada Tabel 2. Uji signifikansi simultan (uji F statistik) pada Tabel 2 menghasilkan F hitung 15,835 dengan tingkat signifikansi pada p-value 0.00. Hal ini menunjukan bahwa probabilitas signifikansi lebih kecil daripada 5%. Maka dikatakan keterlibatan pemakai berpengaruh pada kepuasan atau kinerja Sistem Informasi Akuntansi di LPP Convention Hotel.

Tabel 1
Hasil Simple Regression Analysis
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.480 ^a	.230	.216	.73201	2.119

a. Predictors: (Constant), Keterlibatan
 b. Dependent Variable: Kepuasan

Tabel 2
Hasil Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F Statistik)

ANOVA^b

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.485	1	8.485	15.835	.000 ^a
	Residual	28.400	53	.536		
	Total	36.885	54			

a. Predictors: (Constant), Keterlibatan

b. Dependent Variable: Kepuasan

Tabel 3
Hasil Pengujian Signifikansi Individual (Uji t Statistik)

Coefficients^a

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardize Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.045	.447		6.808	.000
	Keterlibatan	.385	.097	.480	3.979	.000

a. Dependent Variable: Kepuasan

Apabila dilihat uji signifikansi parameter individual (uji t statistik) pada Tabel 3, nampak variabel keterlibatan pemakai signifikan, dengan *t-value* 6.808 dan tingkat signifikansi pada *p-value* 0.000.

Sedangkan hasil analisis MRA menunjukkan *Adjusted R Square* 0,324 hal ini berarti 32% variasi kepuasan pemakai atau keberhasilan sistem informasi akuntansi yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen keterlibatan, dan moderatnya. Selebihnya sebesar 68% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini *reliable* dan dapat digunakan. Hal ini ditunjukkan dengan uji signifikansi simultan (uji F statistic) pada Tabel 5 yang menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 3.583 dengan tingkat signifikansi pada *p-value* 0.02. Ini menunjukkan bahwa probabilitas signifikansi lebih kecil daripada 5%. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keterlibatan dan moderatnya secara bersama berpengaruh pada kepuasan pemakai atau berpengaruh pada keberhasilan Sistem Informasi Akuntansi di LPP Convention Hotel.

Tabel 4
Hasil Moderated Regression Analysis (MRA)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.670 ^a	.449	.324	.67973

a. Predictors: (Constant), Moderat5, Organisasi, Kemampuan, Formulasi, Dukungan, Keterlibatan, Moderat2, Moderat1, Moderat3, Moderat4

Tabel 5
Hasil Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F Statistik)
ANOVA^b

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.555	10	1.656	3.583	.002 ^a
	Residual	20.329	44	.462		
	Total	36.885	54			

a. Predictors: (Constant), Moderat5, Organisasi, Kemampuan, Formulasi, Dukungan, Keterlibatan, Moderat2, Moderat1, Moderat3, Moderat4

b. Dependent Variable: Kepuasan

Apabila dilihat uji signifikansi parameter individual (uji t statistic) pada Tabel 6, variabel keterlibatan tidak signifikan, dengan *t-value* -1.217 dan tingkat signifikansi pada *p-value* 0.230. Kemampuan teknis personil tidak signifikan, dengan memberikan *t-value* -0.678 dengan tingkat signifikansi pada *p-value* 0.501. Ukuran organisasi tidak signifikan, dengan memberikan *t-value* -1.617 dengan tingkat signifikansi pada *p-value* 0.113. Dukungan manajemen puncak tidak signifikan, dengan memberikan *t-value* 2.120 dengan tingkat signifikansi pada *p-value* 0.040.

Hipotesis kedua yang diajukan terdapat hubungan yang positif antara kemampuan teknik personeil Sistem Informasi Akuntansi dengan kinerja Sistem Informasi Akuntansi secara statistik ditolak. Hal ini dibuktikan dengan hasil variable moderat2 yang merupakan interaksi antara keterlibatan pemakai dengan kemampuan teknik personel, hasilnya tidak signifikan dan memberikan *t-value* 1.133 dengan tingkat signifikansi pada *p-value* 0.263 dan koefisien beta 0.233. Artinya hipotesis alternatif kedua yang diajukan secara statistik tidak berhasil mendukung secara signifikan, karena *p-value* lebih besar dari alpha 5% (*p-value* > 0.05).

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan Tait dan Vessey (1988) yang menjelaskan bahwa sikap pemakai tidak dinilai sangat tinggi dalam menentukan keberhasilan sistem informasi. Penelitian juga tidak mendukung hasil penelitian Suwandhi (2004) karena sikap pemakai dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kebiasaan, psikologi, dan situasional. Penelitian ini memperkuat penilitaian Tait dan Vessy (1988) yang menyatakan bahwa sikap pemakai tidak mempengaruhi keberhasilan sistem informasi.

Pada Tabel 6 nampak variabel moderat3 sebagai interkasi antara keterlibatan pemakai dengan kemampuan teknis personel dan ukuran organisasi, hasilnya tidak signifikan dan memberikan *t-value* 1.716 dengan tingkat signifikansi 0.093. Ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga secara statistik tidak didukung, karena nilai *p-value* lebih besar daripada tingkat keyakinan 5%. Artinya, tidak ada hubungan antara keterlibatan pemakai dalam pengembangan Sistem Informasi Akuntansi, terhadap ukuran organisasi dengan kepuasan pemakai atau keberhasilan Sistem Informasi Akuntansi.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian, Alter (1978), Gallagher (1974), Guthrie (1974), Swanson (1974), dan Suwandhi (2004) yang menemukan hubungan yang positif antara keterlibatan pemakai dengan keberhasilan sistem informasi. Temuan ini akan melemahkan teori yang menyatakan, keterlibatan pemakai untuk semua tahap SDLC dipandang sebagai komponen kunci kesuksesan pengembangan sistem (Edstrom, 1977, Ives dan Olson, 1984; Franz dan robey, 1986).

Variabel moderat4, interaksi antara keterlibatan pemakai dengan kemampuan teknis personel, ukuran organisasi, dan dukungan manajemen puncak hasilnya tidak signifikan dengan nilai *t-value* -1.192 serta tingkat signifikansi 0.239. dan koefisien beta -0.256. Tidak ada bukti pengaruh dukungan manajemen puncak dalam pengembangan Sistem Informasi Akuntansi terhadap hubungan antara partisipasi pemakai dengan kepuasan pemakai, karena nilai *p-value* lebih besar daripada tingkat keyajinan 5% (*p-value* < 0.05). Artinya, hipotesis ketiga secara statistik tidak didukung pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian

Choe (1996) yang menemukan bahwa ada hubungan langsung yang positif dan signifikan antara dukungan manajemen puncak dan keberhasilan sistem informasi. Kim dan Lee (1986) menemukan, partisipasi pemakai berhubungan secara signifikan dengan kesuksesan sistem informasi, yang mana dukungan manajemen puncak yang kuat pada setiap tahap pengembangan sistem informasi. Di Indonesia penelitian sejenis juga dilakukan oleh Setianingsih dan Indriantoro (1998), Aplonia Lau (2003), , serta Suwandhi dan Supriyadi (2004) yang hasilnya mendukung model penelitian McKeen (1994) yang menyatakan dukungan manajemen puncak sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini melemahkan teori yang menyatakan, manajemen puncak memegang peranan penting pada setiap tahap siklus pengembangan sistem (SDLC) yang meliputi perencanaan, desain, dan implementasi (Cerullo, 1980).

Variabel moderat5 merupakan interaksi antara keterlibatan pemakai dengan kemampuan teknis personel, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, dan formulasi pengembangan Sistem Informasi Akuntansi, tidak signifikan dengan memberikan *t-value* -1.270 dengan tingkat signifikansi 0.211 dan koefisien beta 0.000. Artinya variabel keterlibatan pemakai, kemampuan teknis personel, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, dan formulasi pengembangan sistem informasi merupakan variabel pemoderasi yang secara bersama-sama tidak memperkuat hubungan an-

tara keterlibatan pemakai dengan kepuasan pemakai.

Secara umum hasil regresi membentuk persamaan seperti berikut:

$$Y = 11.622 - 3.618X_1 - 0.530 X_2 - 1.265 X_3 + 1.759 X_4 - 0.809X_5 + 0.233X_1X_2 + 0.402X_1X_3 - 0.256X_1X_4 - 0.275 X_1X_5 + 0.000 X_1X_2X_3X_4 X_5 + e$$

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa keterlibatan pemakai tidak berhubungan positif dalam proses pengembangan Sistem Informasi Akuntansi dan Kinerja; kemampuan teknis personel tidak terbukti sebagai variabel pemoderasi yang dapat mempengaruhi hubungan keterlibatan pemakai dan kepuasan pemakai; ukuran organisasi tidak terbukti sebagai variable pemoderasi yang dapat mempengaruhi hubungan keterlibatan pemakai dan kepuasan pemakai; tidak terdapat hubungan positif antara dukungan manajemen puncak dalam proses pengembangan dan pengoperasian Sistem Informasi Akuntansi dengan kinerja Sistem Informasi Akuntansi; tidak terdapat hubungan yang positif antara formulasi pengembangan Sistem dan Kinerja Sistem Informasi Akuntansi; dan keterlibatan pemakai tidak signifikan

Tabel 6
Hasil Pengujian Signifikansi Individual (Uji t Statistik)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.622	8.688		1.338	.188
keterlibatan	-3.618	2.974	-4.508	-1.217	.230
kemampuan organisasi	-.530	.781	-.646	-.678	.501
dukungan formulasi moderat1	-1.265	.782	-1.376	-1.617	.113
dukungan formulasi moderat2	1.759	.830	2.102	2.120	.040
dukungan formulasi moderat3	-.809	.585	-1.606	-1.382	.174
dukungan formulasi moderat4	.233	.205	2.534	1.133	.263
dukungan formulasi moderat5	.402	.234	3.636	1.716	.093
dukungan formulasi moderat3	-.256	.215	-2.919	-1.192	.239
dukungan formulasi moderat4	.275	.164	4.714	1.678	.101
dukungan formulasi moderat5	.000	.000	-2.392	-1.270	.211

a. Dependent Variable: KEPUASAN

terhadap kemampuan teknis personel, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, dan formulasi pengembangan Sistem Informasi Akuntansi

Saran

Perlu dipikirkan pengembangan instrumen yang mampu menguji pengaruh faktor kontinjensi terhadap keberhasilan SIA dan diharapkan penelitian ini dapat mendorong penelitian selanjutnya dengan menambah variabel lain yang berpengaruh terhadap kinerja SIA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kopertis V Yogyakarta untuk pendanaan penelitian sehingga penelitian ini berlangsung sesuai maksud penelitian. Dibiayai oleh Kopertis Wilayah V Yogyakarta berdasar Surat Nomor: Dipa-042.03.2.401243/2016, 7 Desember 2015, Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Bantuan Penelitian Tahun Anggaran 2016 Nomor: 069/Hb-Lit. Dip.Kop5/V/2016.